

## **BAB II**

# **PERUBAHAN SISTEM PERTAHANAN KOREA UTARA**

### **A. Sejarah Pembangunan Nuklir di Korea Utara**

*“A state without the means of some change is without  
the means of its conservation” - Edmund Burke.<sup>1</sup>*

Korea Utara merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur, yang berbatasan langsung dengan Korea Selatan di Semenanjung Korea. Negara Korea menghubungkan Asia Timur laut dengan dunia luar terutama kepulauan Jepang yang letaknya dekat dengan Semenanjung Korea. Posisi geografi Semenanjung Korea yang strategis menyebabkan Korea mempunyai arti penting sebagai penghubung antar negara di kawasan Timur Tengah dengan kawasan Asia.<sup>2</sup>

Pada saat terjadinya perang dingin, Semenanjung Korea dibagi dua oleh kedua negara besar pemenang perang sebelumnya. Bagian Selatan yang dikuasai oleh Amerika Serikat, sementara Utara dikuasai oleh Uni Soviet. Pembagian ini dilakukan secara sepihak oleh Amerika dan Uni Soviet pada tahun 1945 serta bersifat kontradiktif dengan Konferensi Kairo 1943 dan menyatakan bahwa kedua negara Korea ini harus bersatu. Namun Konferensi Yalta yang terjadi pada bulan Februari 1945 mengizinkan Uni Soviet (pemerintahan Stalin) untuk mendirikan zona penyangga sebagai negara satelit di Moskow untuk membantu perang melawan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Edmund Burke, *Reflections on the Revolution in France* ( Chicago: Regnery 1955),p.37.

<sup>2</sup> S.Y. Yang dan Mas' oed. M, *Masyarakat Politik dan Pemerintahan Korea: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003.

<sup>3</sup> Kathryn Weathersby, *Soviet Aims in Korea and the Origins of the Korean War 1945-1950: New Evidence from Russian Archives*, Wodrow Wilson International Center for Scholars, Working Paper No.8, 1993, P. 10

Kemudian untuk pertama kalinya pada tanggal 25 Juni 1950 Korea Utara melakukan penyerangan dari darat maupun udara ke Korea Selatan. Aksi penyerangan ini di dukung sepenuhnya oleh Uni Soviet dalam bidang persenjataan. Pada saat terjadinya penyerangan Korea Selatan belum memiliki persenjataan dan kekuatan pertahanan yang cukup untuk melawan Korea Utara. Sehingga Korea Utara memiliki keunggulan dalam penyerangan ini. Penyerangan Korea Utara ini dikenal dengan perang korea atau *forgotten war*. Perang ini berakhir tiga tahun kemudian yang ditandai dengan kesepakatan untuk membuat zona demiliterisasi atau zona netral yang memisahkan kedua negara.

Selain mendukung penyerang, Uni Soviet juga mulai mengimplementasikan penelitian nuklir di Korea Utara. Uni Soviet melakukan serangkaian penelitian geologi untuk biji uranium di Korea Utara. Cadangan deposit uranium yang terdapat di Korea Utara saat itu diperkirakan mencapai 26 juta ton. Kemudian pada tahun 1956 ditandatangani perjanjian partisipasi kerja sama damai penggunaan nuklir antar kedua negara. Dalam perjanjian ini disetujui adanya pengiriman ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet. Para ilmuwan ini mendapatkan pelatihan untuk program nuklir di Moskow.<sup>4</sup>

Pada saat itu teknologi yang dimiliki oleh Korea Utara belum memadai untuk memproduksi senjata nuklir sendiri. Setelah China berhasil melakukan uji coba bom nuklir pertamanya pada tahun 1964, Korut mulai mendekati China untuk mempelajari teknologi senjata nuklirnya. Namun sayang, China malah memberikan respon dingin, sehingga membuat Kim Il Sung makin mempererat kerjasamanya dengan Moskow dan mengembangkan kapabilitas rudal balistik sendiri.

Pada tahun 1965 akhirnya didirikan Akademi Militer Hamhung, dimana para militer Korea Utara menerima pelatihan pengembangan rudal. Uni Soviet juga menyediakan

---

<sup>4</sup> Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, *The North Korean Nuclear Crisis: Motive, Progress, and Prospect*, Korean Observer, Vol.39, No. 4, ( The Institute of Korean Studies, Winter 2008 ), p. 490.

bantuan secara meluas kepada Korea Utara dalam membangun pusat penelitian di Yongbyon.<sup>5</sup> Fasilitas yang dikembangkan pertama kali adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian. Di pusat ini Uni Soviet membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5 MW. Reaktor ini sangat kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu yang cukup lama bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium dan menjadi sebuah bom nuklir.

Namun dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon ini, perlahan Korea Utara berhasil memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi senjata nuklir yang mendorong Kim Il Sung untuk membangun senjata nuklir yang lebih besar lagi.<sup>6</sup> Bagi Il Sung, senjata nuklir ini akan membuat Korea Utara lebih kuat dari tetangganya, Korea Selatan. Selain itu senjata nuklir ini juga bisa melawan serangan Amerika dan juga memperkecil ketergantungan Korea Utara terhadap negara lain. Dengan adanya senjata nuklir juga memberikan jaminan keamanan bagi Korea Utara yang selama ini tidak ditawarkan oleh negara manapun dalam komunitas internasional. Lebih lagi Korea Utara harus mengalami situasi keamanan yang lemah selama Perang Korea. Pengembangan senjata nuklir menjadi sumber keamanan bagi rezim bagi Kim Il Sung dan pemimpin-pemimpin Korea Utara berikutnya.<sup>7</sup>

## **B. Faktor Pendorong Pengembangan Senjata Nuklir di Korea Utara**

Berakhirnya perang dingin menandai berakhir pula bantuan yang diterima oleh Korea Utara dari blok-blok komunis. Meskipun konsentrasi terhadap senjata nuklir di negara ini masih sangat tinggi, para petinggi militer Korut percaya bahwa kekuatan militer konvensional mereka akan kalah dari lawan-lawannya, seperti Jepang, Korea Selatan, dan

---

<sup>5</sup> Joseph S. Bermudez, Jr., A History of Ballistic Missile Development in the DPRK, Occasional Paper No.2, Center for Nonproliferation Studies, 1999, P.2

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> *Op.Cit*;P.38

Amerika Serikat. Oleh karena itu, senjata nuklir merupakan alat *deterrence* yang bisa melindungi rezim di Korea Utara dalam jangka panjang.

Alasan keamanan adalah fakta bahwa Korea Utara menganut ideologi *Juche*. Ideologi ini diperkenalkan oleh Kim Il Sung pada tahun 1950-an sebagai ideologi negara. *Juche* diartikan sebagai kepercayaan diri yang luas. Selain itu politik ini juga dapat dipahami sebagai sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung kepada negara lain. Ideologi ini sengaja dirancang untuk memblokir pengaruh negatif dari luar yang bisa saja mengancam Korea Utara.

Selanjutnya alasan politisi dari pengembangan ini adalah Korea Utara ingin menaikkan posisi tawar (*bargaining power*) mereka di dunia internasional. Hal ini terkait dengan sikap komunitas internasional yang berusaha untuk mengasingkan dan menekan Korea Utara. Senjata nuklir yang dikembangkan ini digunakan untuk menekan sehingga Korea Utara dilibatkan dalam percaturan global.

Alasan ekonomi, Korea Utara menggunakan pengembangan program nuklirnya sebagai alat untuk memeras negara-negara di sekitarnya dengan memberikan bantuan ekonomi. Konsensi yang diberikan Korut misalnya dengan memberhentikan sementara program nuklirnya atau izin inspeksi IAEA (*International Atomic Energy Agency*)<sup>8</sup> dengan imbalan mengirimkan bantuan bahan bakar dan makanan dari China dan Korea Selatan. Selain itu juga untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan Korea Utara yang lainnya, misal mencabut sanksi keuangan internasional yang diterima Korut. Seperti yang diketahui Korea Utara hingga sekarang masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi negaranya.

Selanjutnya tujuan dari pengembangan senjata nuklir di Korea Utara adalah untuk mencapai kesetaraan dengan negara

---

<sup>8</sup> Merupakan sebuah Organisasi Internasional dibawah payungan PBB yang bekerjasama dibidang nuklir. IAEA berorientasi untuk mempromosikan penggunaan teknologi nuklir yang aman, dan damai. Selain itu, organisasi ini juga bekerja pada bidang pembangkit energi, kesehatan, makanan, pertanian, dan perlindungan terhadap lingkungan.

tetangga termasuk Korea Selatan, dan juga sebagai alat pemerasan untuk mendapatkan keuntungan dari negara lain

Korea Utara tercatat sudah beberapa kali melakukan uji coba peluncuran senjata masal ini. Uji coba dan pengembangan senjata nuklir ini menghabiskan dana yang cukup besar yang muncul akibat adanya manifestasi dua doktrin yang menuntun tindakan para petinggi militer Korea Utara serta menentukan bentuk politik Korut. Dua doktrin tersebut antara lain adalah; (1) *Kangsong Taeguk* yang berarti pemikiran mengenai pentingnya membangun negara yang kuat dan sejahtera, (2) *Songun Chongchi* atau keutaman militer.<sup>9</sup>

Sadar meskipun dengan mendeklarasikan diri sebagai negara bersenjata nuklir secara terbuka membuat Korea Utara mengalami kerugian, namun tetap ada strategis yang logis dibalik ini semua. Korea Utara percaya tindakan ini akan memberikan keuntungan, simbolis, dan teknologi yang dibutuhkan untuk mewujudkan negara Korea Utara yang kuat dan makmur. Sesuai dengan definisi startegi nuklir sebagai pemanfaatan senjata nuklir untuk meraih kepentingan nasional serta politik internasional, bagaimanapun nuklir tetap menjadi alat penting di Korea Utara.

### **C. Perkembangan Pembangunan Senjata Nuklir di Korea Utara**

Untuk bisa memahami pengembangan senjata nuklir yang di lakukan oleh Korea Utara maka harus dilihat terlebih dahulu politik domestiknya. Dalam menentukan kebijakannya, baik kebijakan dalam maupun luar negeri Korea Utara tidak terlepas dari ideologi *Juche* yang dianut selama ini. *Juche* merupakan ideologi yang menekankan bahwa Korea Utara harus bebas menentukan nasib negaranya sendiri, terlepas dari pengaruh negara lain. Menurut Charles Amstrong, *Juche* adalah “*a general world view that sets the parameters, the outer boundaries, of engagement with the outside world*”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Scott D. Sagan, *Why Do State Build Nuclear Weapon?: Three Models in Search of a Bomb*, International Security, Vol.21, No.3 (Winter,1996-1997), P.497.

<sup>10</sup> C.S Eliot Kang, hlm.294

Ideologi ini menggambarkan bahwa Korea Utara tidak dapat mempertimbangkan kepentingan nasionalnya secara mendasar untuk jangka waktu yang panjang.

Selain itu *Juche* juga merupakan ideologi nasionalis terpenting di Korea Utara, dimana ideologi ini menggantikan ideologi Marxisme-Leninisme. Ideologi *Juche* diartikan sebagai bentuk sosialis nasional Korea Utara yang berjuang untuk mencapai kemerdekaannya di bidang politik, ekonomi, dan militer. Para pemimpin Korea Utara percaya bahwa ideologi ini adalah hal penting bagi hubungan eksternal dan internal bagi negaranya.

Setelah Kim Il Sung wafat pada tahun 1994, kepemimpinan Korea Utara kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Kim Jong Il. Pada era ini tak banyak yang berubah di Korea Utara. Kim Jong Il tetap melanjutkan pengembangan senjata nuklir yang telah dibangun oleh mendiang ayahnya. Dikarenakan terjadi transformasi sosial dimasa kepemimpinannya, kemudian Kim Jong Il memperkenalkan kebijakan *Songun* atau *military first*. Kebijakan ini lebih mengedepankan militer, yaitu kebijakan *strong and prosperous great power*. Menurut Jong Il, ideologi *military centric* lebih dibutuhkan agar rezimnya bisa diselamatkan dan terlepas dari ancaman negara lain. Selain itu ideologi ini juga berhasil memberikan Jong Il prestise dan daya tawar di komunitas internasional. Semenjak berhenti mendapat dukungan dari Uni Soviet, Korea Utara sadar bahwa mereka harus bisa memberikan jaminan keamanan dari akuisisi senjata nuklir mereka sendiri.

Ketidakstabilan rezim di era Kim Jong Il disebabkan oleh semakin meluasnya kesenjangan yang terjadi di Korea Utara. Kontrol sosial semakin menurun, para petinggi lebih mementingkan kekayaan, sehingga kondisi moral serta tenaga militer semakin menurun. Akibatnya ekonomi di Pyongyang mengalami stagnasi serta kekurangan makanan dan energi. Namun pada periode ini Korea Utara juga berhasil memproduksi rudal balistik dengan jarak tempuh yang lebih jauh dari sebelumnya.

Untuk mendukung program pengembangan senjata nuklir ini, Korea Utara terus melakukan serangkaian uji coba. Sebagian dari uji coba ini diklaim berhasil oleh Korea Utara, meskipun ada beberapa yang dinyatakan gagal. Namun dengan banyaknya keberhasilan yang dicapai oleh Korut ini semakin menguatkan peran kepemilikannya atas senjata nuklir. Uji coba yang terus dilakukan oleh Korea Utara ini dapat dimaknai sebagai bentuk strategi untuk memperkuat posisi tawar politiknya didalam percaturan internasional sebagaimana yang dimaksud pada awal pembangunan senjata nuklir ini. Hal ini juga berkaitan dengan realitas bahwa Korea Utara mengalami isolasi keterlibatan ekonomi dan politik sebagai akibat dari perang korea.

Isu nuklir Korea Utara semakin memanas ketika Pyongyang berhasil mengembangkan sekaligus melakukan tes terhadap misil Rodong-1 yang hulu ledaknya mampu menjangkau 1000 km. Kemudian disusul oleh pengembangan misil Nodong-1 dan Nodong-2 dengan jangkauan hingga 3.500 km.<sup>11</sup>

Selain itu Korea Utara juga berhasil mengembangkan senjata nuklir tipe Taepodong-1 dan Taepodong-2. Taepodong-1 tercatat memiliki kekuatan jarak tempuh mencapai 1500 hingga 2000 km, dengan kekuatan ledak sebesar 1.000 kg hingga 1.500 kg. Sedangkan Taepodong-2 selesai dikembangkan pada tahun 2004 dengan kemampuan 4.400 hingga 6.700 km dan kekuatan ledak yang tinggi.<sup>12</sup>

#### **D. Korea Utara di Bawah Kepemimpinan Kim Jong Un**

Pada tahun 2011, pemerintahan Kim Jong Il digantikan oleh anaknya, Kim Jong Un. Sejak awal menjabat sebagai pemimpin Korea Utara, banyak pihak yang meragukan Kim Jong Un. Hal ini dikarenakan pengangkatan Jong Un terlalu cepat, sementara ia belum memiliki pengalaman dalam

---

<sup>11</sup> Jane's Defense Weekly, *North Korea casts a longer shadow with TD-4*, dalam Richard D.Fisher, *The Korean Journal of defense Analysis*, Barbara Star,1994,P.110.

<sup>12</sup> Op.Cit, P.112

memimpin negara. Sadar akan hal ini, kemudian Kim Jong Un lebih memilih untuk mengunci diri menjadi jenderal tertinggi angkatan bersenjata dibandingkan menjadi pemimpin partai buruh atau ketua komisi pertahanan nasional. Karena dengan memimpin angkatan militer, Kim Jong Un bisa memegang kontrol penuh terhadap kebijakan “*military first*” yang dicanangkan oleh mendiang ayahnya.<sup>13</sup>

Era Kim Jong Un menandai sebuah era baru dalam program riset dan pengembangan senjata nuklir serta rudal balistik Korea. Sejak awal memimpin, Jong Un menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan signifikan dalam hal pencapaian level teknologi dan kapasitas industri dalam memproduksi komponen-komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program rudal balistik.

Berbeda dari pemimpin sebelumnya, Kim Jong Un mencanangkan kebijakan baru yang dinamai kebijakan *Byungjin*. Kebijakan ini adalah kebijakan yang menitik beratkan kepada sektor program nuklir dan rudal balistik sebagai prioritas utama dalam usaha sinergi pembangunan antara sektor ekonomi dan sektor militer. Dalam pelaksanaannya program nuklir dan rudal balistik mendapat prioritas tertinggi dalam segi alokasi negara diatas sektor militer. Selain itu, pemimpin Korea Utara ke tiga ini juga melakukan reformasi ekonomi internal, yang tujuannya adalah untuk membuat Korea Utara lebih mandiri dan menurunkan ketergantungannya terhadap bantuan luar negeri. Seperti yang diketahui, masalah ekonomi dan pangan merupakan permasalahan yang begitu lama yang menghantui Korea Utara dan belum terselesaikan hingga saat ini. Kim Jong Un juga menginstruksikan bahwa Korea Utara harus meningkatkan produksi hulu ledak nuklir yang lebih kecil untuk dapat dimuat dalam rudal balistik, meningkatkan produksi dan kapasitas rudal balistik, dan berusaha untuk mengembangkan teknologi nuklir agar dapat membuat senjata yang lebih canggih dan mematikan. Kim juga mengisyaratkan bahwa rudal balistik

---

<sup>13</sup> S.H,Choe, *Kim Jong-un Named Leader of North Korean Army*, The New York Times, 31 Desember 2011, P. A9.



antar benua atau *Intercontinental Ballistic Missile* ( ICBM ) dengan hulu ledak nuklir akan menjadi senjata utama di Korea Utara.

Sejak awal pemerintahannya, Kim Jong Un telah beberapa kali melakukan uji coba senjata masal ini. Pada bulan Februari 2013, Kim Jong Un melakukan uji coba senjata nuklir untuk pertama kalinya. Tiga tahun kemudian pada bulan Januari Kim Jong Un kembali melakukan uji coba peluncuran bom hidrogen. Bulan September ditahun yang sama, Korea Utara kembali melakukan uji coba, kekuatan getaran yang dirasakan mencapai 5,3SR. Pada bulan September 2017, Korea Utara juga melakukan uji coba senjata nuklir yang menyebabkan kejadian gempa hingga 6,3SR yang diukur oleh survei geologi milik Amerika Serikat. Pyongyang mengklaim bahwa perangkat tersebut merupakan bom hidrogen yang bisa dipasang di rudal antar benua. Dan yang terakhir, Korea Utara melakukan penembakan rudal balistiknya yang melintasi wilayah udara kedaulatan Jepang di bagian Timur, yaitu pulau Hokkaido.

Tindakan-tindakan yang dilakukan Kim saat ini membuat krisis di Semenanjung Korea semakin memanas. Melihat keagresifan Korea Utara dibawah pimpinan Kim Jong Un dalam pengembangan nuklir dan rudalnya tentu menjadi ketakutan tersendiri. Dengan potensi yang dimiliki Korea Utara saat ini, ditambah dengan kekuatan militernya dapat dipastikan hal ini menjadi ancaman yang serius. Kim Jong Un yang juga terkenal lebih memilih untuk mengambil langkah militer dibandingkan diplomasi membuat hal ini harus ditangani dengan serius.

Untuk saat ini Korea Utara masih dianggap sebagai negara tertutup, hal ini kemudian menjadi salah satu alasan Korea Utara merupakan negara yang memiliki kebijakan yang terbilang unik. Pada saat masa pemerintahan Kim Jong Un Korea Utara menjadi negara yang memiliki kebijakan – kebijakan baru, yang mana kebijakan ini berbeda dari

kebijakan sebelumnya. Beberapa kebijakan baru yang dilakukan oleh Korea Utara adalah sebagai berikut<sup>14</sup> :

1. Korea Utara membombardir Korea Selatan dengan tisu toilet bekas pada februari 2016, balon – balon yang berisi propaganda yang dilancarkan Korea Utara dan disebar ke atas zona demeliterisasi antara Seoul dan Pyongyang.
2. Larangan terhadap warga Korea Utara mengkonsumsi minuman keras dan bernyanyi.
3. Membatasi kebebasan beragama, diadakannya razia pada toko – toko dan menyita semua produk atau barang yang memiliki tanda atau menyerupai lambang agama.
4. Melakukan eksekusi terhadap pelaku prostitusi dan para pencuri di tempat umum.
5. Melakukan promosi terhadap keluarga terdekatnya untuk menduduki posisi penting.
6. Penetapan harga listrik yang sangat mahal hingga warga tidak mampu membayar dan imbasnya yaitu diputusnya aliran listrik sehingga mengakibatkan kegelapan di ibu kota Korea Utara, Pyongyang.
7. Menggunakan pulau sebagai aset tempur sekaligus sebagai tempat wisata.

Pada tanggal 22 januari 2013 Korea Utara mendapatkan kecaman keras atas uji coba peluncuran roket jarak jauh yang dilakukan pada tanggal 12 desember 2012. Korea Utara kerap melakukan ancaman bahkan untuk kedua kalinya hingga mendapatkan respon aksi Dewan Keamanan PBB dan juga Amerika Serikat, yang mana selalu mengkritik dan menentang program nuklir Korea Utara. Dibawah kepemimpinan Kim Jong Un, negara ini juga pernah melakukukan uji coba tembak senjata rudal pendek di pantai timurnya, yaitu provinsi Kangwon. Adapun program nuklir yang dilakukan oleh Kim

---

<sup>14</sup> Okezone news. 2017. 7 kebijakan abnormal kim jong-un.  
<https://news.okezone.com/read/2017/12/21/18/1833949/7-kebijakan-abnormal-rezim-kim-jong-un?page=3>.

Jong Un selama ini adalah sebagai bentuk strategi yang dijadikannya sebagai alat tawar yang ingin ditukar dengan bantuan ekonomi dari Amerika Serikat, hal ini dilakukan pasca Amerika Serikat memberhentikan *supply* makanan dan pembekuan bank perdagangan internasional Korea Utara pada 2013.<sup>15</sup>

Bagi Korea Utara, senjata nuklir akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan, selain itu hal ini bertujuan untuk menangkal serangan dari Amerika Serikat dan mengurangi ketergantungan Korea Utara terhadap negara – negara komunis lainnya seperti Uni Soviet dan Cina. Kebijakan Korea Utara untuk penggunaan senjata nuklir mengundang banyak pihak untuk menghentikan program nuklirnya, hal ini dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin Korea Utara ini dianggap akan sangat membahayakan dan tindakan ini dikatakan terlalu mengancam dan bisa dimasukkan dalam kategori diplomasi<sup>16</sup>.

Pengamat kebijakan luar negeri spesialis Korea Utara mengungkapkan bahwa kebijakannya Kim Jong Un yang khas diktator juga mulai mengadopsi kebijakan ekonomi propasar, namun dalam konteks negara serepresif Korea Utara hal yang dilakukan oleh Kim Jong Un terbilang revolusioner. Bagi Kim Jong Un melakukan perubahan ekonomi negaranya menjadi semi-kapitalis merupakan celah terbaik yang bisa digunakan untuk melanggengkan kekuasaan, demi meningkatkan posisi tawar saat berunding pemimpin Korea Utara ini tidak akan mengerem proyek pengembangan senjata nuklirnya.

Kebijakan ekonomi Kim Jong Un juga tidak hanya menasar elit – elit politik disekitarnya tetapi juga penduduk biasa atau pada kelas menengah yang sedang tumbuh dinegeri tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Op.cit

<sup>16</sup> Yuniarti.N, *Pengaruh kebijakan Korea Utara terhadap Korea Selatan*, 2016.

<sup>17</sup> M.Chan, *Kim Jong Un mengubah Korut menjadi negara kapitalis*, 15 September 2017, Vice Channels: [https://www.vice.com/id\\_id/article/evpdkz/kim-jong-un-mengubah-korut-menjadi-negara-kapitalis](https://www.vice.com/id_id/article/evpdkz/kim-jong-un-mengubah-korut-menjadi-negara-kapitalis)